

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah sebuah negara yang terletak di Asia Tenggara dan disebut sebagai negara kepulauan terbesar di dunia yang terdiri dari 17.504 pulau dengan luas wilayah sebesar 5.455.675 km². Keanekaragaman hayati yang dimiliki menjadikan Indonesia memiliki potensi besar untuk menghasilkan sumber daya alam yang melimpah. Besarnya potensi sumber daya alam Indonesia juga ditunjang dengan iklim tropis serta tanah yang subur menyebabkan banyak jenis tumbuhan dapat tumbuh subur sehingga menghasilkan berbagai macam komoditas agrikultur. Sektor agrikultur dikelompokkan menjadi beberapa sub sektor yaitu perkebunan, pertanian, kehutanan, peternakan, dan perikanan.

Fakta melimpahnya keanekaragaman hayati menjadi salah satu tulang punggung dalam perkembangan ekonomi di Indonesia yang berkelanjutan (*green economy*) (Sa'diyah et al., 2019). Potensi sumber daya alam melimpah yang dimiliki Indonesia dimanfaatkan serta dikelola secara baik untuk menghasilkan manfaat dan hasil yang maksimal. Berlimpahnya komoditas agrikultur yang dihasilkan menjadi salah satu faktor yang berperan dalam meningkatkan perekonomian di Indonesia.

Sektor agrikultur berkontribusi terhadap peningkatan devisa negara dan kesejahteraan rakyat. Hal tersebut dilihat berdasarkan distribusi Produk Domestik Bruto (PDB) tahunan pada sektor agrikultur yang dicatat oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Produk Domestik Bruto (PDB) harga berlaku nominal menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang dihasilkan suatu negara. Sumber daya ekonomi yang besar ditunjukkan oleh nilai PDB yang besar, begitu juga sebaliknya. Distribusi PDB tahunan atas dasar harga berlaku menurut lapangan usaha pada sektor agrikultur disajikan dalam tabel berikut ini :

Tabel 1. 1 Distribusi PDB Tahunan Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha Tahun 2016-2019

PDB Lapangan Usaha	Distribusi PDB Tahunan Atas Dasar Harga Berlaku (Persen)			
	2016	2017	2018	2019
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	10,22	9,92	12,81	12,72
1. Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian	10,22	9,92	9,55	9,41
a. Tanaman Pangan	3,43	3,23	3,03	2,82
b. Tanaman Hortikultura	1,51	1,45	1,47	1,51
c. Tanaman Perkebunan	3,46	3,47	3,30	3,27
d. Peternakan	1,62	1,57	1,57	1,62
e. Jasa Pertanian dan Perburuan	0,20	0,19	0,19	0,19
2. Kehutanan dan Penebangan Kayu	0,71	0,67	0,66	0,66
3. Perikanan	2,56	2,57	2,60	2,65

Sumber : bps.go.id

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa tanaman pangan dan tanaman perkebunan merupakan dua sub sektor yang memiliki kontribusi tertinggi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Apabila dibandingkan, maka tanaman perkebunan yang memiliki kontribusi paling besar daripada sub sektor yang lain. Oleh karena itu sub sektor perkebunan memiliki peran terbesar dalam menghasilkan devisa negara, menciptakan kesempatan kerja serta kesejahteraan rakyat yang mempengaruhi roda penggerak perekonomian nasional. Oleh karena itu peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian tentang pengungkapan aset biologis pada perusahaan agrikultur sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2014, perkebunan didefinisikan sebagai segala aktivitas terkait dengan pengelolaan sumber daya alam, sumber daya manusia, sarana produksi, alat dan mesin, budidaya, panen, pengolahan, dan pemasaran terkait dengan tanaman perkebunan. Perkebunan diselenggarakan dengan tujuan untuk 1) meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat, 2) meningkatkan sumber devisa negara, 3) menyediakan lapangan kerja dan kesempatan usaha, 4) meningkatkan produksi, produktivitas, kualitas nilai tambah, daya saing, dan pangsa pasar, 5) meningkatkan dan memenuhi kebutuhan konsumsi serta bahan baku industri dalam negeri, 6) memberikan perlindungan kepada pelaku usaha perkebunan dan masyarakat, 7) mengelola dan mengembangkan sumber daya perkebunan secara optimal, bertanggung jawab dan lestari, serta 7) meningkatkan pemanfaatan jasa perkebunan. Dari sektor agrikultur, terdapat berbagai macam komoditas yang dihasilkan. Salah satunya berasal dari kategori sub sektor perkebunan. Komoditas yang dihasilkan yaitu kakao, karet, tembakau, kelapa sawit, teh, kopi, dan tebu.

Jumlah perusahaan agrikultur di Indonesia telah mengalami perkembangan. Berkembangnya perusahaan agrikultur harus didukung dengan ketersediaan informasi yang memadai. Salah satu bagian penting yang dimiliki oleh perusahaan agrikultur adalah aset biologis. Sehingga pengakuan, pengukuran, dan pengungkapan aset biologis perlu diperhatikan. Pengakuan, pengukuran, dan pengungkapan *biological asset* telah diatur dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 69 tentang agrikultur yang diadopsi dari *International Accounting Standards (IAS) 41* yang telah disahkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan pada 16 Desember 2015. Tetapi Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 69 berlaku secara efektif untuk periode tahun buku yang dimulai pada atau setelah tanggal 1 Januari 2018. Setelah disahkannya Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 69, terdapat perbedaan

pengakuan, pengukuran, dan pengungkapan aset biologis serta penyajian laporan keuangan pada perusahaan yang beroperasi pada sektor agrikultur.

Pada sektor agrikultur, aset utama yang dimiliki cukup menarik perhatian karena aset utamanya adalah makhluk hidup. Perusahaan agrikultur memiliki perbedaan karakteristik dari perusahaan lainnya yang mencakup berbagai aktivitas seperti peternakan, kehutanan, tanaman semusim (*annual*) atau tahunan (*perennial*), budidaya kebun dan perkebunan, budidaya bunga, dan budidaya perkebunan (termasuk peternakan ikan) (Sa'diyah et al., 2019).

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 69, aset biologis didefinisikan sebagai hewan atau tanaman hidup. Aset biologis merupakan makhluk hidup yang mengalami proses biologis yang dimulai dari tumbuh, berkembang, sampai mati. Proses pertumbuhan tumbuh-tumbuhan telah disebutkan dalam QS. Al-Anam ayat 99 sebagai berikut :

وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ نَبَاتَ كُلِّ شَيْءٍ فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا نُخْرِجُ مِنْهُ حَبًّا مُتَرَاكِبًا وَمِنَ النَّخْلِ مِنَ النَّخْلِ مِنْ طَلْعِهَا قِنْوَانٌ دَانِيَةٌ وَجَنَّاتٍ مِنْ أَعْنَابٍ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُسْتَنَبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَبِهٍ ۗ أَنْظُرُوا إِلَى ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَيُبْئِعْ ۚ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

“Dan Dialah yang menurunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau. Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak; dan dari mayang korma mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun-kebun anggur, dan (Kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. Perhatikanlah buahnya di waktu pohonnya berbuah dan (perhatikan pulalah) kematangannya. Sesungguhnya pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman.” (QS. Al-Anam : 99)

Ayat tersebut menerangkan bahwa Allah menurunkan hujan serta proses tumbuh dan berkembangnya tanaman. Allah telah menciptakan kekayaan alam yang melimpah berupa keanekaragaman tanaman dan tumbuhan. Oleh karena itu, sebagai makhluk ciptaan-Nya kita harus menjaga, mengelola, dan memanfaatkan kekayaan alam dengan sebaik-baiknya. Sehingga manusia bisa mendapatkan nilai manfaat dari kekayaan alam tersebut dan keseimbangannya tetap terjaga.

Pada setiap perusahaan, aset merupakan salah satu bagian terpenting yang apabila dikelola dengan baik maka akan memperoleh manfaat dan tujuan perusahaan dapat dicapai. Perusahaan yang bergerak pada sektor agrikultur memiliki karakteristik khusus yang membedakan dengan perusahaan sektor lainnya. Pada perusahaan agrikultur, aktivitasnya terkait pada bidang perkebunan, kehutanan, peternakan, tanaman pangan, dan perikanan. Ciri khas dari sektor ini adalah memiliki aset biologis (*biological asset*).

Aset biologis memiliki keunikan yang membedakan dengan aset yang lainnya yaitu transformasi biologis (*biological transformation*) yang dialami, terdiri dari proses pertumbuhan (meningkatnya kualitas atau kuantitas pada aset biologis), degenerasi (menurunnya kualitas atau kuantitas pada aset biologis), dan prokreasi (penciptaan aset biologis tambahan) yang berdampak pada perubahan *biological asset* secara kualitatif atau kuantitatif. Setiap perubahan yang dialami oleh aset biologis karena transformasi biologis dapat diamati dan diukur. Perubahan fisik tersebut memiliki keterkaitan langsung dengan manfaat ekonomik masa depan aset. Pengakuan, pengukuran, dan pengungkapan aset biologis berbeda dengan aset pada umumnya yang berupa benda mati. Sehingga pengungkapan dan pengukurannya dibutuhkan untuk menunjukkan kewajaran nilai aset biologis sepadan dengan kontribusinya dalam menghasilkan laba bagi perusahaan.

Aset biologis diakui ketika telah memenuhi kriteria yang telah ditetapkan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 69. Pengukuran aset biologis dilakukan ketika pengakuan awal dan setiap akhir periode pada pelaporan nilai wajar dikurangi dengan biaya untuk menjual, kecuali nilai wajar pada aset yang tidak dapat diukur dengan andal.

Pengungkapan laporan keuangan secara luas diartikan sebagai penyampaian informasi. Pengungkapan adalah informasi ekonomi baik informasi keuangan maupun non keuangan, informasi kuantitatif maupun informasi lainnya yang dilakukan oleh perusahaan untuk mencerminkan posisi dan kinerjanya (Owusu-Ansah, 1998). Perusahaan perlu menyajikan informasi-informasi yang dibutuhkan oleh pihak yang memiliki kepentingan. Sehingga informasi yang disajikan perusahaan dapat diketahui dan bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

Perusahaan menyajikan laporan tahunan yang terdapat laporan keuangan dan non keuangan. Kualitas informasi yang disajikan juga mempengaruhi kualitas keputusan yang diambil. Laporan keuangan yang disajikan perusahaan bersifat informatif bagi investor, dan tingkat keinformatifannya bervariasi secara sistematis dengan karakteristik dan ekonomi perusahaan (Healy dan Palepu, 2001).

Laporan keuangan adalah salah satu sumber informasi dalam perusahaan agar informasi pada laporan keuangan dapat dipahami dan tidak salah ditafsirkan sehingga perlu disertai dengan pengungkapan (Yurniwati et al., 2018). Penyajian informasi juga disertai dengan pengungkapan yang bertujuan untuk menghindari kesalahan dalam penyajiannya. Pengungkapan informasi yang disajikan terkait dengan informasi laporan keuangan melalui *annual report*. Pengungkapan informasi diklasifikasikan menjadi pengungkapan wajib dan pengungkapan sukarela. Pengungkapan wajib merupakan pengungkapan yang laporannya sesuai dengan kewajiban standar

akuntansi. Sedangkan pengungkapan sukarela adalah pengungkapan yang laporannya di luar kewajiban dari standar akuntansi.

Perseroan Terbatas (PT) telah diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007. Dalam pasal 66 yang mengatur tentang laporan tahunan, telah disebutkan bahwa laporan tahunan yang disampaikan kepada RUPS harus memuat informasi sekurang-kurangnya yaitu : 1) laporan keuangan (neraca akhir tahun buku yang baru lampau dalam perbandingan dengan tahun buku sebelumnya, laporan laba rugi dari tahun buku yang bersangkutan, laporan arus kas, laporan perubahan ekuitas, dan catatan atas laporan keuangan, 2) laporan yang terkait dengan aktivitas Perseroan, 3) laporan pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan, 4) rincian masalah yang timbul selama tahun buku yang mempengaruhi kegiatan usaha perseroan, 5) laporan mengenai tugas pengawasan yang telah dilaksanakan oleh Dewan Komisaris selama tahun buku yang baru lampau, 6) nama anggota Direksi dan anggota Dewan Komisaris, 7) gaji dan tunjangan bagi anggota Direksi dan gaji atau honorarium dan tunjangan bagi anggota Dewan Komisaris Perseroan untuk tahun yang baru lampau.

Ketersediaan informasi dalam bentuk laporan keuangan merupakan hal penting yang dibutuhkan dan akan digunakan oleh pihak-pihak yang memiliki kepentingan yaitu baik pihak internal maupun pihak eksternal. Kualitas informasi disajikan dalam laporan keuangan melalui laporan keuangan tahunan (*annual report*) berpengaruh dan berguna dalam pengambilan keputusan. Laporan keuangan yang baik yaitu dapat memenuhi kriteria seperti relevan, handal, mudah dimengerti, dan dapat dibandingkan.

Perusahaan menyediakan informasi dengan tujuan untuk memenuhi tujuan dari *users* dan mengurangi asimetri informasi (Nuswandari, 2009). Informasi-informasi yang diungkapkan perusahaan baik berupa pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) dapat

menggambarkan kualitas perusahaan tersebut. Dalam pengungkapan informasi tersebut, yang menjadi pertimbangan perusahaan adalah pengukuran biaya dan manfaat yang relatif sulit dilakukan. Luasnya informasi yang diungkapkan oleh perusahaan memerlukan perhatian agar penyajian informasi tersebut sesuai dengan porsinya yaitu tidak terlalu banyak dan juga tidak terlalu sedikit.

Biological asset intensity adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui besarnya proporsi aset biologis dan menggambarkan besarnya investasi perusahaan terhadap aset biologis yang dimiliki. Selain itu, *biological asset intensity* juga dapat menggambarkan ekspektasi jumlah kas yang akan diperoleh apabila aset yang dimiliki dijual. Apabila aset biologis yang dimiliki perusahaan tinggi, maka perusahaan memiliki kecenderungan ingin mengungkapkan aset biologisnya di dalam catatan atas laporan keuangan perusahaan (Putri dan Siregar, 2019). Penelitian terdahulu oleh Alfiani dan Rahmawati (2019) hasilnya menunjukkan bahwa pengungkapan aset biologis tidak dipengaruhi oleh *biological asset intensity*. Sedangkan penelitian Hayati dan Serly (2020) memperoleh hasil *biological asset intensity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan aset biologis.

Pertumbuhan perusahaan adalah kemampuan perusahaan untuk meningkatkan ukuran (*size*). pertumbuhan adalah seberapa jauh perusahaan dapat menempatkan diri dalam sistem ekonomi secara keseluruhan atau sistem ekonomi untuk industri yang sama (Machfoedz, 2007). Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Alfiani dan Rahmawati (2019), hasilnya adalah pengungkapan aset biologis tidak dipengaruhi oleh pertumbuhan perusahaan. Sedangkan berdasarkan hasil penelitian Hayati dan Serly (2020) yang memperoleh hasil bahwa *growth* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan aset biologis.

Konsentrasi kepemilikan adalah suatu wujud kepemilikan yang terdapat dalam sebuah perusahaan yang umumnya diklasifikasikan menjadi dua struktur yaitu kepemilikan tersebar dan kepemilikan terkonsentrasi. Terdapat perbedaan dari kedua struktur tersebut, yaitu terletak pada proses pengambilan keputusan. Pada struktur kepemilikan tersebar, pemegang saham tidak dapat mengendalikan tindakan manajemen. Berbeda pada struktur kepemilikan terkonsentrasi, pemegang saham dapat mengendalikan tindakan manajemen bahkan dapat menjadi bagian dari manajemen tersebut. Oleh karena itu, luas atau tidaknya pengungkapan terhadap aset biologis juga dipengaruhi kepemilikan terkonsentrasi.

Komisaris merupakan seseorang yang ditunjuk oleh anggota (pemegang saham dan sebagainya) yang bertujuan untuk melakukan tugas, terutama menjadi anggota pengurus perkumpulan, perusahaan perseroan, dan sebagainya (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Baik wanita maupun pria akan melakukan tindakan yang berbeda dalam menghadapi suatu kondisi yang sama, seperti gaya kepemimpinan, gaya komunikasi, menghindari risiko, dan pengambilan keputusan (Peni dan Vähämaa, 2010). Keberagaman gender dalam dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja perusahaan karena sifat-sifat feminisme wanita membawa karakteristik dalam berorganisasi, mempengaruhi gaya kepemimpinan, serta gaya pengambilan keputusan (Maula dan Rakhman, 2018).

Perusahaan yang menggunakan jasa auditor dari KAP *Big Four*, pengungkapan informasinya lebih banyak atau lebih luas daripada perusahaan yang menggunakan jasa auditor dari KAP *non-Big Four*. KAP *Big-Four* memberikan informasi yang lebih banyak atau lebih luas pada hasil auditnya karena memiliki reputasi dan independensi yang tinggi. Sesuai dengan penelitian oleh Gustria dan Sebrina (2020) menunjukkan bahwa jenis KAP berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan aset biologis. Hasil penelitian tersebut sama dengan penelitian Alfiani dan Rahmawati (2019) yang

menunjukkan bahwa jenis KAP berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis. Sedangkan penelitian oleh Duwu et al. (2018) hasil penelitiannya yaitu pengungkapan aset biologis tidak dipengaruhi oleh jenis KAP.

Sebuah perusahaan yang kedudukannya sudah berada di tingkat internasional, maka secara otomatis akan dituntut untuk mengungkapkan informasi keuangan yang lebih luas. Oleh karena itu tingkat internasionalisasi suatu perusahaan merupakan salah satu hal yang terkait dengan pengungkapan laporan keuangan. Penelitian c menunjukkan bahwa tingkat internasionalisasi berpengaruh negatif terhadap pengungkapan aset biologis. Sejalan dengan penelitian Hayati dan Serly (2020), di dalam penelitiannya memperoleh hasil yang sama yaitu tingkat internasionalisasi berpengaruh negatif terhadap pengungkapan aset biologis.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, peneliti tertarik untuk meneliti dan melakukan pengujian kembali terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan aset biologis dan disertai dengan penambahan variabel kontrol, yaitu profitabilitas dan ukuran perusahaan. Judul penelitian ini adalah “**Pengaruh *Biological Asset Intensity*, Pertumbuhan Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan, Komisaris Wanita, Jenis KAP, dan Tingkat Internasionalisasi Terhadap Pengungkapan Aset Biologis (Studi Pada Perusahaan Agrikultur Sub Sektor Perkebunan yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2019).**” Penelitian ini merupakan sebuah penelitian dengan kompilasi dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Terdapat penambahan variabel yaitu komisaris wanita sebagai variabel independen serta profitabilitas dan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol. Selanjutnya perbedaan terletak pada studi kasus dan tahun periode yang digunakan. Penelitian ini meneliti khusus pada perusahaan agrikultur sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode penelitian tahun 2016-2019.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah *biological asset intensity* berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis?
2. Apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis?
3. Apakah konsentrasi kepemilikan berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis?
4. Apakah komisaris wanita berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis?
5. Apakah jenis KAP berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis?
6. Apakah tingkat internasionalisasi berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji apakah *biological asset intensity* berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis.
2. Untuk menguji apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis.
3. Untuk menguji apakah konsentrasi kepemilikan berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis.
4. Untuk menguji apakah komisaris wanita berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis.
5. Untuk menguji apakah jenis KAP berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis.
6. Untuk menguji apakah tingkat internasionalisasi berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperluas ilmu pengetahuan dan wawasan pada bidang akuntansi keuangan khususnya terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan aset biologis. Selanjutnya penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi untuk mengembangkan dan menyempurnakan penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengungkapan aset biologis pada perusahaan agrikultur.

2. Manfaat Praktisi

- a. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat mendorong manajerial dalam mengungkapkan aset biologisnya secara luas untuk meningkatkan nilai perusahaan sehingga perusahaan akan mendapatkan perhatian, kepercayaan, dan dukungan dari berbagai pihak.
- b. Bagi pemerintah, diharapkan terjalin kerjasama antara pemerintah dengan perusahaan yang baik.
- c. Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam perkembangan pengetahuan di bidang akuntansi yang berkaitan dengan pengungkapan.